

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA
REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH
KOTA MOJOKERTO**



**AYUNDA DWI PUSPITARINI
NIM. 2014201002**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA
REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH
KOTA MOJOKERTO**



**AYUNDA DWI PUSPITARINI
NIM. 2014201002**

Pembimbing 1

**Mujiadi, S.Kep. Ns., M.KKK
NIK. 220 250 150**

Pembimbing 2

**Nurul Mawaddah, S.Kep. Ns., M.Kep
NIK. 220 250 135**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Ayunda Dwi Puspitarini

NIM : 2014201002

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

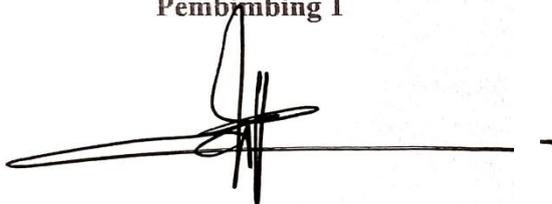
Demikian harap maklum.

Mojokerto, 12 Agustus 2024



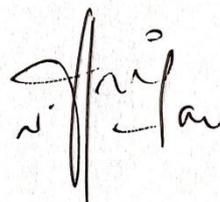
Menyetujui,

Pembimbing 1



Mujiadi, S.Kep. Ns., M.KKK
NIK. 220 250 150

Pembimbing 2



Nurul Mawaddah, S.Kep. Ns., M.Kep
NIK. 220 250 135

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KOTA MOJOKERTO

Ayunda Dwi Puspitarini

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
ayundadwiip@gmail.com

Mujiadi

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
mujiadi.k3@gmail.com

Nurul Mawaddah

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
mawaddah.ners@gmail.com

Abstrak - Perilaku agresif pada remaja sering muncul di lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Di sekolah, agresi fisik mendominasi diikuti oleh agresi verbal. Di pondok pesantren dan panti asuhan, *bullying* fisik, verbal, dan pengucilan juga sering terjadi. Hal ini berdampak negatif pada kemampuan anak menjalin hubungan sosial dan regulasi emosi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku agresif dan regulasi emosi. Sampel sebanyak 32 anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan 19 anak dengan tingkat perilaku agresif sedang dan 15 anak memiliki tingkat regulasi emosi sedang. Uji Spearman menunjukkan $\rho < \alpha$ yaitu 0,014, artinya ada hubungan antara regulasi emosi dan perilaku agresif. Nilai $(r) = 0,432$ menunjukkan hubungan sedang yang positif, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi faktor kompleks seperti latar belakang keluarga dan pola pengasuhan. Dampak perilaku agresif termasuk kesulitan menjalin hubungan sosial, rendahnya toleransi terhadap frustrasi, dan pencapaian akademik yang buruk. Pendekatan holistik yang berfokus pada peningkatan regulasi emosi remaja sangat diperlukan untuk menangani perilaku agresif dan mencegah dampak negatif jangka panjangnya dengan harapan memberikan solusi efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif pada remaja.

Kata Kunci : Perilaku agresif, Regulasi Emosi, Remaja

Abstract - Aggressive behavior in adolescents often appears in formal and non-formal educational environments. In schools, physical aggression dominates followed by verbal aggression. In boarding schools and orphanages, physical and verbal bullying and ostracization are also common. This has a negative impact on children's ability to establish social relationships and emotional regulation. This study used a

quantitative method with a cross-sectional design. The instruments used were aggressive behavior and emotion regulation scales. The sample was 32 children from the Muhammadiyah Orphanage in Mojokerto City using purposive sampling technique. The results showed 19 children with moderate levels of aggressive behavior and 15 children had moderate levels of emotional regulation. Spearman test shows $p < \alpha$ which is 0.014, meaning there is a relationship between emotional regulation and aggressive behavior. The value $(r) = 0.432$ shows a positive moderate relationship, meaning that the higher the emotion regulation, the lower the aggressive behavior. Research shows that aggressive behavior is influenced by complex factors such as family background and parenting patterns. The impact of aggressive behavior includes difficulty establishing social relationships, low tolerance for frustration, and poor academic achievement. A holistic approach that focuses on improving adolescents' emotion regulation is necessary to address aggressive behavior and prevent its long-term negative impacts in the hope of providing effective solutions to prevent and overcome aggression.

Keywords: *Aggressive behavior, Emotion Regulation, Adolescent*

PENDAHULUAN

Perilaku agresif menjadi permasalahan yang sering muncul pada remaja tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah yang didominasi oleh agresi fisik (72%), setelah itu diikuti dengan agresi psikis (9%), kekerasan *financial* ataupun pemalakan (4%) serta kekerasan secara seksual (2%) (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022) tetapi juga di lingkungan pendidikan non formal seperti pondok pesantren (Emilda, 2022) dan panti asuhan (Artanti, Novianti, & N, 2021) diantaranya adalah kasus *bullying* fisik, seperti menendang atau memukul, *bullying* verbal, seperti mengejek, bahasa kasar; dan pengucilan. Perilaku agresif yang dibiarkan akan berdampak menjadi perilaku kenakalan remaja (Kulsum & Jauhar, dalam Fachridatul & Hartati, 2022).

Menurut *United Nations International Children's Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa 4.420 kasus siswa berusia 13–15 tahun di dunia mengalami *bullying* setidaknya sekali dalam beberapa bulan terakhir (United Nations International Children's Fund, 2023). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya kejadian perilaku agresif pada remaja berupa perkelahian fisik antar pelajar atau mahasiswa (usia 11–24 tahun) di Indonesia sampai dengan 0,22% kasus (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Kota Mojokerto sendiri, Jawa Pos Radar Mojokerto melaporkan kasus kenakalan remaja yang

paling terbaru tepatnya di bulan Ramadhan lalu yang melibatkan sebanyak 28 remaja dan anak-anak yang harus diamankan oleh Satsamapta Polres Mojokerto Kota lantaran hendak perang sarung di Pasar Ketidur (Jawa Pos Radar Mojokerto, 2024).

Penelitian Milaniak & Widom (dalam Purnawan & Situmorang, 2021) menunjukkan bahwa perilaku agresif mendorong remaja melakukan tindakan melukai orang lain yang bahkan bisa membuat orang lain tersakiti baik secara psikis dan fisik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto pada tanggal 07–08 Juni 2024 didapatkan bahwa 4 dari 5 anak (80%) mengalami perilaku agresif seperti mengejek, mengumpat, dan susah dinasehati, sedangkan 1 anak (20%) tidak mengalami. Latar belakangnya melibatkan sejumlah faktor kompleks, seperti latar belakang keluarga yang tidak stabil, pengalaman trauma, dan kurangnya pola asuh yang konsisten. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya perkembangan yang mengarah kepada perilaku negatif salah satunya adalah perilaku agresif yang merupakan refleksi dari dirinya sendiri karena ketika merefleksikan emosi marah, maka anak akan mengekspresikannya dengan melakukan agresi (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Dampak utama perilaku agresif adalah ketidakmampuan anak menjalin dan menjaga hubungan pertemanan dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Remaja yang agresif selalu memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan, cenderung merespon dengan cepat terhadap dorongan agresinya, minim dalam melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Yusri & Jasmienti, dalam Arif, Situmorang, & Tentama, 2019). Penelitian Krahe (dalam Luawo & Wildaranti, 2019), juga berpendapat bahwa perilaku agresif pada anak akan menimbulkan dampak negatif seperti kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dampak lain yang dapat dialami oleh anak yang mengalami kesulitan dalam berperilaku adaptif, yaitu; siklus kegagalan, penolakan dari teman sebaya, rendahnya pencapaian akademik serta menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perilaku agresif terjadi disebabkan karena kurangnya keterampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi positif

sehingga mampu berperilaku dengan baik. Penelitian Casini, E. et al., menyatakan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi karena kurangnya ketrampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi positif sehingga dapat menguntungkan dirinya dan orang lain karena mampu memahami emosi terhadap suatu situasi (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Pemahaman dan pendekatan holistik perlu diterapkan untuk mengatasi fenomena perilaku agresif pada anak di zaman sekarang terutama bagi anak yang tidak mempunyai figur orang tua, seperti anak-anak di panti asuhan. Oleh karena itu dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif, penatalaksanaan yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk membantu anak-anak ini menghadapi permasalahan dengan lebih baik dan mencegah serta mengatasi terjadinya perilaku agresif sehingga tidak berkembang sampai dewasa (Sinaga, Dkk, 2023). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Correlational Analytic* dan rancang desain penelitian *Crosssectional*. Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto dan telah mendapat izin penelitian serta telah dinyatakan layak etik sesuai dengan No. 102/EC-SM/2024 oleh KEPK STIKES Majapahit. Penelitian dilakukan dengan jumlah populasi 35 anak yang berusia 10–19 tahun dan sampel yang diambil sejumlah 32 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner yang disajikan dalam bentuk *Google Form*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala regulasi emosi oleh James J. Gross dan Oliver P. John dan skala perilaku agresif oleh Buss dan Perry yaitu *The Buss-Perry Aggression Questionnaire*. Uji yang digunakan untuk menganalisis hubungan adalah Uji *Spearman* dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh data umum dan data khusus, sebagai berikut :

1. Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin			
	Laki-laki	5	15,6%
	Perempuan	27	84,3%
2. Usia			
	10–12 tahun	7	21,88%
	13–15 tahun	16	50%
	16–19 tahun	9	28,12%
3. Lama tinggal			
	< 3 tahun	14	43,8%
	> 3 tahun	18	56,3%
4. Latar Belakang Keluarga			
	Yatim	12	37,5%
	Piatu	4	12,5%
	Yatim Piatu	2	6,3%
	Dhuafa	14	43,8%
5. Status Hubungan Orang Tua			
	Tidak Cerai	20	62,5%
	Cerai Hidup	2	6,25%
	Cerai Mati	10	31,25%

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 27 responden (84,4%). Berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden berusia 13–15 tahun yaitu sejumlah 16 responden (50%). Berdasarkan lama tinggal menunjukkan sebagian besar responden tinggal di panti lebih dari 3 tahun yaitu sejumlah 18 responden (56,3%).

Berdasarkan latar belakang keluarga menunjukkan sebagian besar responden adalah dhuafa yaitu sejumlah 14 responden (43,8%). Berdasarkan status hubungan orang tua menunjukkan sebagian besar responden memiliki status hubungan orang tua yang tidak cerai yaitu sejumlah 20 responden (62,5%).

2. Data Khusus

Tabel 2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Regulasi Emosi dan Perilaku Agresif

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Tingkat Regulasi Emosi			
	Tinggi	3	9,4%
	Sedang	15	46,9%
	Rendah	14	43,8%
2. Tingkat Perilaku Agresif			
	Sangat Tinggi	1	3,1%
	Tinggi	6	18,8%
	Sedang	19	59,4%
	Rendah	4	12,5%
	Sangat Rendah	2	6,3%

Tabel 2.1 menunjukkan berdasarkan tingkat regulasi emosi sebagian besar responden memiliki tingkat regulasi emosi yang sedang yaitu sejumlah 15 responden (46,9%). Berdasarkan tingkat perilaku agresif menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang yaitu sejumlah 19 responden (59,4%).

Tabel 2.2 Menganalisis Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto

Regulasi Emosi	Perilaku Agresif										Total	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	0	0,0%	2	66,7%	0	0,0%	1	33,3%	0	0,0%	3	100,0%
Sedang	1	6,7%	3	20,0%	10	66,7%	1	6,7%	0	0,0%	15	100,0%
Rendah	0	0,0%	1	7,1%	9	64,3%	2	14,3%	2	14,3%	14	100,0%
Total	1	3,1%	6	18,8%	19	59,4%	4	12,5%	2	6,3%	32	100,0%
$\rho = 0,014$												
$(r) = 0,432$												

Berdasarkan tabel 2.2 hasil Uji *Spearman* menunjukkan $\rho < \alpha$ (0,05) yaitu 0,014, yang artinya ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif. Pada uji ini juga menunjukkan nilai koefisien $(r) = 0,432$ yang artinya ada hubungan yang sedang dan memiliki arah yang positif yang berarti semakin tinggi kemampuan regulasi emosi seseorang maka semakin rendah perilaku agresif atau sebaliknya, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

PEMBAHASAN

Regulasi Emosi Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto

Tingkat regulasi emosi pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel 2.1. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat regulasi emosi sedang sejumlah 15 anak dan tingkat regulasi emosi rendah sejumlah 14 anak yang artinya kemampuan regulasi emosi individu masih belum cukup baik. Hal ini dapat berkaitan dengan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Johnsen dan Rydstedt, menemukan bahwa individu yang melihat lingkungannya sebagai tempat yang menyenangkan maka cenderung memiliki regulasi emosi yang baik dan memiliki emosi positif seperti bahagia dan juga sebaliknya (Muarifah, 2019).

Beberapa penelitian yang mendukung antara lain penelitian Mazaya dkk; Sultana & Kabir; Androe Gandaputra Ayala; dan Craven & Marsh, menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yang sebagian besarnya memiliki kehidupan yang tidak diinginkan oleh remaja. Kehidupan dengan situasi keterbatasan, kasih sayang yang seadanya, pengasuhan yang keras, penolakan teman sebaya, dan penilaian negatif dari masyarakat. Remaja di panti asuhan diminta untuk menyesuaikan dengan dinamika kehidupan panti asuhan dan permasalahannya. Permasalahan psikologis pada remaja yang dibina di panti asuhan adalah karena perbedaan situasi di panti asuhan dengan remaja yang tinggal di rumah (Noviekayati, Farid, & Amana, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dengan tingkat regulasi emosi tinggi sejumlah 3 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi pada remaja cukup baik yaitu cukup mampu menerima emosi sehingga menampilkan emosi dengan tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Gratz dan Roemer yaitu *Control emotional responses* (kontrol respon emosi) yang merupakan kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku, dan nada suara) sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).

Menurut peneliti, selain faktor-faktor tersebut, berdasarkan data umum penelitian didapatkan sebagian besar responden yang tinggal di panti asuhan lebih dari 3 tahun sejumlah 18 anak. Hal ini dapat berkaitan dengan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku agresif individu. Semakin lama individu tinggal di panti asuhan tanpa pola asuh dan regulasi emosi yang baik, maka semakin tinggi tingkat agresifnya. Selain itu kurang optimalnya dukungan dari orang tua atau keluarga juga dapat mempengaruhi regulasi emosi remaja karena dengan kerja sama yang baik antara panti asuhan dan keluarga maka remaja dapat lebih mendapat pemantauan yang jauh lebih baik saat di luar maupun di dalam panti asuhan.

Perilaku Agresif Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto

Tingkat perilaku agresif pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel 2.1. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa

sebagian tingkat perilaku agresif rendah sejumlah 4 anak, dan tingkat perilaku agresif sangat rendah sejumlah 2 anak. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian remaja masih menunjukkan perilaku agresifnya dengan cara menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal namun masih pada tahap yang belum terlalu parah. Hal ini dapat berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi individu. Emosi yang dapat terkendali menyebabkan individu mampu berpikir secara lebih baik dan melihat persoalan secara objektif. Individu yang mampu mengatur atau mengontrol emosinya disebut dengan regulasi emosi.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi perilaku agresif. Perilaku agresif terjadi disebabkan karena kurangnya keterampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi positif sehingga mampu berperilaku dengan baik yang dapat menguntungkan dirinya dan orang lain karena mampu memahami emosi terhadap suatu situasi (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat perilaku agresif sedang sejumlah 19 anak, sebagian kecil dari responden dengan tingkat perilaku agresif tinggi sejumlah 6 anak, dan tingkat perilaku agresif sangat tinggi sejumlah 1 anak. Hal ini dapat berkaitan dengan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku agresif remaja yang sejalan dengan teori Kartini Kartono tentang perilaku agresif pada remaja yang dilatar belakangi oleh faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, perilaku agresif juga muncul karena adanya emosi negatif (marah) yang lebih dominan, kurangnya emosi positif serta peran ibu dalam membantu mengelola emosi dengan baik (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawardah dan Adiyanti yang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain diluar regulasi emosi yang kemungkinan berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja, seperti pengabaian dari orang tua, pola asuh dan ketidakmampuan penyesuaian diri pada lingkungan (Putryani, Situmorang, Bashori, & Syuhada, 2021).

Menurut peneliti, selain faktor tersebut, berdasarkan data umum penelitian didapatkan 12 responden memiliki status hubungan orang tua yang sudah cerai hidup

maupun mati. Hubungan keluarga yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi keadaan anak dalam keluarga tersebut karena semakin sedikit masalah yang dialami orang tua maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh keluarga yang dapat menimbulkan faktor pembiaran yang dialami remaja saat berada di luar panti asuhan.

Selain itu, meski dengan kondisi keluarga yang tidak lagi utuh, ada beberapa remaja yang memiliki tingkat agresif yang sedang. Sesuai dengan data umum, hal ini dapat dipengaruhi oleh usia di mana semakin matang usia individu maka semakin matang dalam meregulasi emosinya.

Hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.2. Dalam tabel tersebut hasil Uji *Spearman* menunjukkan $\rho < \alpha$ (0,05) yaitu 0,014, yang artinya ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif. Pada uji ini juga menunjukkan nilai koefisien (r) = 0,432 yang artinya ada hubungan yang sedang dan memiliki arah yang positif yang berarti semakin tinggi kemampuan regulasi emosi seseorang maka semakin rendah perilaku agresif atau sebaliknya, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

Teori ini sejalan dengan penelitian Casini, E. et al., yang menyatakan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi perilaku agresif. Perilaku agresif terjadi disebabkan karena kurangnya keterampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi positif sehingga mampu berperilaku dengan baik yang dapat menguntungkan dirinya dan orang lain karena mampu memahami emosi terhadap suatu situasi (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mu'mina Kurniawati SJ, Dkk. di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif yang artinya, semakin tinggi regulasi emosi perilaku agresif yang muncul akan semakin rendah terhadap siswa. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan regulasi emosi maka perilaku agresif yang muncul akan semakin tinggi terhadap siswa SMA di Yogyakarta (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Neni Widyayanti, Dkk. di mana hasil analisis data menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut diketahui dari uji hipotesis pada uji korelasi yang dilakukan sebelumnya. Nilai *Rsquare* menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* sebesar 37,3% dan 62,7% perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian (Widyayanti, Arofah, & Awali, 2022).

Menurut peneliti secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi seseorang maka semakin rendah perilaku agresif atau sebaliknya. Namun didapatkan pada penelitian ini terdapat 1 responden dengan tingkat perilaku agresif sangat tinggi dan 6 reponden dengan tingkat perilaku agresif tinggi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, hal ini dapat dipengaruhi oleh hubungan emosi dengan orang tua yang kurang baik dan lingkungan pertemanan yang mengarah pada hal negatif sehingga terjadi peningkatan perilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto dan memiliki arah yang positif yang berarti semakin tinggi kemampuan regulasi emosi seseorang maka semakin rendah perilaku agresif atau sebaliknya, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

Maka bagi tempat penelitian disarankan untuk para pendidik, pengasuh, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dan intervensi yang dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada remaja serta bekerja sama dengan institusi terkait. Dari hasil penelitian ini diharapkan langkah-langkah preventif dan rehabilitatif dapat diambil untuk membantu remaja mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih positif serta mendukung perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 229-304.
- Artanti, A., Novianti, R., & N, Z. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2848-2857.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kriminal 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 198 -207.
- Fachridatul, A., & Hartati, M. T. (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Perilaku Agresif pada Siswa Broken Home. *JIBK Undiksha*, 13 (2).
- Ferdiansa, G., & Neviyarni. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8-12.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 148-156.
- Jawa Pos Radar Mojokerto. (2024). *Hendak Perang Sarung, Puluhan Remaja di Kota Mojokerto Diamankan, Modus Sebar Ajakan lewat Medsos*. Mojokerto: Jawa Pos Radar Mojokerto.
- Kahar, M. K., Situmorang, N. Z., & Urbayatun, S. (2022). Regulasi Emosi Berpengaruh pada Perilaku Agresif Siswa SMA. *Psyche 165 Journal*, 7-12.
- Luawo, M. I., & Wildaranti, F. (2019). Pengaruh Penerapan Psikodrama Dalam Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Anak Asuh Panti Asuhan Pada Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi 4 -6 SD (Studi Quasi Eksperimen Di Yayasan Panti Asuhan Rahmansyah). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 160-172.
- Muarifah, A. (2019). *Modul Pelatihan Regulasi Emosi*. Yogyakarta: Kemenristekdikti RI.
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 104-118.
- Purnawan, R. A., & Situmorang, N. Z. (2021). Peranan Regulasi Emosi, Kontrol diri, Penerimaan Diri Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 205-212.
- Putryani, S., Situmorang, N. Z., Bashori, K., & Syuhada, M. N. (2021). Perilaku Agresif Siswa Dilihat Dari Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 28-33.

Sinaga, A. D., & Dkk. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 235-246.

United Nations International Children's Fund. (2023). *Peer Violence*. New York: UNICEF.

Widayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. (2022). Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Spirits*, 78-85.